

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Keberhasilan suatu negara dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat dilihat dari kestabilan kinerja perbankan. Ketika keadaan bank tidak stabil, maka perekonomian suatu negara juga tidak akan stabil. Bank sangat diperlukan untuk dapat membiayai kegiatan ekonomi. Salah satu kontribusi bank untuk membiayai kegiatan ekonomi diwujudkan dalam pemberian pinjaman atau kredit bagi pihak yang membutuhkan. Pihak yang membutuhkan kredit, biasanya digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Pada umumnya digunakan untuk mempermudah kegiatan usaha, kegiatan kelembagaan atau bahkan keperluan yang bersifat konsumtif (Gaby: 2013, Yunita Hasanah dan Ida Busneti: 2016).

Masyarakat yang mempunyai kelebihan dana, dapat menyimpan dana tersebut dalam bentuk giro, deposito, tabungan, atau bentuk lainnya. Tetapi sebaliknya, ketika masyarakat membutuhkan dana, maka bank akan memberikan pinjaman atau kredit. Lebih dari 95% dana masyarakat di perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum. Dana yang berasal dari masyarakat dinamakan Dana Pihak Ketiga atau DPK. DPK sangatlah penting karena menjadi sumber dana kegiatan operasional bank. Kredit yang disalurkan

kepada DPK harus disertai dengan bunga, sehingga dapat membuat usaha bank kian mendapat keuntungan yang terbilang besar (Maltuf Fitri: 2016).

Kredit adalah fasilitas keuangan (pinjaman) yang diberikan kepada seseorang atau badan usaha untuk suatu tujuan, yang harus dikembalikan oleh peminjam dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan antara bank dan pihak peminjam. Penyaluran kredit oleh bank kepada perorangan dan badan usaha, menjadikan sumber pendapatan utama bagi bank. Bank akan memperoleh pendapatan dari bunga kredit yang akan dibayarkan oleh peminjam. Dengan kegiatan tersebut, pihak bank akan berupaya memaksimalkan potensi dari dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dengan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit yang akan menjadikan salah satu sumber penghasilan bagi bank (Vhietrin Gift & Ni Ketut: 2017).

Penyaluran kredit merupakan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Bank merupakan lembaga perantara keuangan, dimana bank bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak – pihak yang memerlukan dana. Perbankan di Indonesia berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan. Penyaluran kredit memegang peranan penting untuk

dapat menjalankan kegiatan operasional perbankan. Kredit yang diberikan bank dapat berupa kredit investasi, kredit modal kerja, kredit usaha kecil dan jenis-jenis kredit lainnya sesuai dengan kebutuhan nasabah debiturnya (Ongki Wanadjati: 2019).

Tetapi saat ini tingkat penyaluran kredit mengalami penurunan di beberapa perbankan. Permasalahan pertama terjadi di PT Bank Bukopin Tbk yang terus mencatat penurunan penyaluran kredit dalam kurun waktu 3 tahun ini. Penyaluran kredit tahun 2017 sebesar Rp70,99 triliun. Sedangkan untuk tahun 2018, mencatatkan penurunan penyaluran kredit sebesar 5,66% menjadi Rp 66,97 triliun. Total kredit Bank Bukopin tercatat sebesar Rp66,57 triliun di tahun 2019. Capaian tersebut turun -0,61% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2018 (Rachmat Kaimuddin: 2019).

Permasalahan selanjutnya, terjadi di PT Bank Rabobank International Indonesia yang telah mengumumkan penghentian operasional di Indonesia secara bertahap mulai April 2019. Dikutip dari laporan tahunan Rabobank Indonesia dari tahun 2015, kinerja buruk perseroan disebabkan oleh tantangan ekonomi global. Kerugian itu disebabkan oleh lonjakan kredit bermasalah. Penyaluran kredit juga terus menurun dalam 5 tahun terakhir. Penurunan kredit terjadi akibat perbaikan proses internal dan penyaluran kredit lebih berhati-hati untuk mitigasi risiko (Slamet Edy: 2019).

Faktor penyebab penyaluran kredit mengalami penurunan adalah tingkat suku bunga atau BI rate yang tinggi membuat permintaan kredit melambat, risiko kredit bermasalah atau NPL terus meningkat serta keadaan ekonomi dengan

terlihatnya inflasi yang tinggi. Selanjutnya, pengetatan *likuiditas* menjadi penghambat bank mendekati pendapatan bunga (Hari Widowati: 2019).

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyatakan, masalah utama penurunan pertumbuhan kredit disebabkan karena masalah pengetatan *likuiditas*. *Likuiditas* memang penting bagi bank untuk dapat melihat keadaan bank dalam melunasi kewajiban utangnya. Jika nilai *likuiditas* tinggi, maka bank telah mampu melunasi kewajiban utangnya. Tetapi sebaliknya, ketika nilai *likuiditas* rendah, maka bank tidak mampu untuk melunasi kewajiban utangnya. *Likuiditas* bank meningkat akan berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan bank dalam memberikan kredit pada masyarakat sehingga penyaluran kredit akan meningkat (Martha Ruth: 2019).

Selanjutnya para ahli berpendapat terdapat empat rasio yang digunakan untuk dapat memperkirakan kemampuan perbankan untuk memenuhi kewajibannya (rasio likuiditas), yaitu: *Quick Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio*. *Quick Ratio* merupakan kemampuan bank mengembangkan dana nasabah dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Banking Ratio* bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. *Assets to Loan Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Yati dan Afriyeni: 2019).

Salah satu rasio yang akan digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan

mengandalkan kredit-kredit yang telah diberikan kepada pihak peminjam (Dendawijaya: 2015). Berdasarkan PBI No. 17/11/PBI/2015 menyatakan bahwa batas bawah LDR sebesar 78% dan batas atas LDR sebesar 92%. Kondisi perusahaan dinilai baik bila kondisi likuiditas yang meningkat disertai dengan kondisi penyaluran kredit yang meningkat pula. Berikut ini disajikan data mengenai kondisi bank dengan likuiditas yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan jumlah penyaluran kredit.

**Table 1.1**  
**Dinamika *Loan to Deposits Ratio* dan Penyaluran Kredit di Rabobank**

Tahun	Rasio Likuiditas (%)	Naik/Turun	Penyaluran kredit (dalam jutaan Rp)	Naik/Turun
2015	103,14	Naik	11.694.101	Turun
2016	92,26	Turun	9.396.179	Turun
2017	104,65	Naik	8.331.229	Turun
2018	139,96	Naik	10.989.427	Naik
2019	1873,71	Naik	1.565.765	Turun

Sumber: [www.rabobank.co.id](http://www.rabobank.co.id), Laporan Keuangan 2019

Table 1.1 menunjukkan bahwa meningkatnya rasio *likuiditas* tetapi tidak diimbangi dengan penyaluran kredit yang mengalami penurunan yang terjadi selama tahun 2015-2019. Rasio *likuiditas* tertinggi terletak pada tahun 2019 sebesar 1873,71%. Dari data tersebut, disetiap pergantian tahun rasio *likuiditas* terus berada pada standar atas rasio *likuiditas* yaitu sebesar 92%.

Ukuran *likuiditas* tidak terlepas dari jumlah kredit yang diberikan suatu bank, karena kredit merupakan salah satu faktor penilaian kinerja bank. Kredit yang merupakan salah satu kegiatan utama bagi perbankan, jelas dapat memberikan pengaruh terhadap laba perbankan dengan pendapatan bunga. Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas, bahwa tujuan perusahaan adalah mencapai laba yang sebesar-besarnya atau mencapai laba maksimal dengan melakukan

kegiatannya secara efektif dan efisien. Dengan laba ini membuat perusahaan tumbuh dan berkembang, bisa menggunakan kemampuan yang lebih besar, bisa memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, dan perusahaan bisa memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan. Bagi perbankan kegiatan penyaluran kredit dilakukan semaksimal mungkin dengan menggunakan prinsip kehati-hatian untuk dapat mengantisipasi kerugian bank dimasa mendatang, sehingga bank akan mencapai tingkat *profitabilitas* yang maksimal untuk dapat memperlihatkan kinerja perusahaan (Lilis Puspitawati dan Widya Razzak Istianti: 2018).

Demikian pula menurut Rusdiani (2016) bahwa aktivitas dari penyaluran kredit merupakan keuntungan bagi bank yang berasal dari pendapatan bunga. Semakin sering bank menyalurkan kreditnya maka pendapatan bunga bank akan semakin bertambah, sehingga akan berdampak pada peningkatan *profitabilitas*. Sebaliknya ketika penyaluran kredit berkurang maka *profitabilitas* juga akan berkurang.

Informasi *profitabilitas* berasal dari laporan keuangan sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan perusahaan. Rasio *profitabilitas* dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para penyandang dana dan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, karena nilai

perusahaan merupakan ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan (Lilis Puspitawati dan Nurdiansyah: 2013).

*Profitabilitas* menjadi hasil akhir dari sejumlah kebijakan dari keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dapat diukur melalui rasio untuk dapat menyatakan pandangan terhadap kondisi finansial perusahaan (Lilis Puspitawati dan Fitriya Afianty: 2015).

Rasio umum yang digunakan perbankan untuk menganalisis *profitabilitas* perusahaan perbankan adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). *Gross profit margin* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari operasional usahanya yang murni. *Net profit margin* adalah rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang di peroleh dari setiap penjualan. *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. *Return on asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan aset yang dimiliki (Satrio Haryanto: 2017).

Penelitian ini menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengukur profitabilitas. *Net Interest Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan Rata-rata total aset produktif. Semakin besar *Net Interest Margin*, maka tingkat

*profitabilitas* sebuah bank akan semakin besar. Batasan rasio *Net Interest Margin* menurut OJK berada dibawah 5% (Haryanto: 2017).

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah adanya penurunan *profitabilitas* akibat dari penyaluran kredit yang melemah, dirasakan oleh beberapa perbankan di Indonesia, seperti yang dialami oleh Bank Bukopin yang mencatat perlambatan pertumbuhan laba pada 2019. Salah satunya disebabkan oleh penurunan pendapatan bunga bersih, yang tercatat turun 38,71% menjadi Rp1,34 triliun. Pada rasio keuangan, *Net Interest Margin* Bank Bukopin tercatat turun dari 3,14% menjadi 1,90%. Dari sisi fungsi intermediasi pun, kinerja perseroan tampak belum maksimal, tercermin dari pertumbuhan penyaluran kredit yang tercatat turun 0,61% menjadi Rp66,56 triliun.

Permasalahan selanjutnya dihadapi oleh PT. Rabobank Indonesia yang mengalami kinerja yang buruk dengan terlihatnya penurunan profit. Meskipun hasilnya masih berada di bawah batas yang telah ditetapkan oleh OJK, tapi nilainya terus mengalami penurunan. Penurunan *profitabilitas* ini juga diikuti oleh penurunan penyaluran kredit (Jos Luhukay: 2019). Berikut ini disajikan data mengenai kondisi bank dengan *profitabilitas* rendah akibat dari penyaluran kredit yang melemah.

**Table 1.2**  
**Dinamika *Net Interest Margin* dan Penyaluran Kredit di Rabobank**

Tahun	Rasio Profitabilitas	Naik/Turun	Penyaluran kredit (dalam jutaan Rp)	Naik/Turun
2015	3,57	Turun	11.694.101	Turun
2016	3,54	Turun	9.396.179	Turun
2017	3,58	Naik	8.331.229	Turun
2018	2,73	Turun	10.989.427	Naik
2019	2,71	Turun	1.565.765	Turun

Sumber: [www.rabobank.co.id](http://www.rabobank.co.id), Laporan Keuangan 2019

Dari table 1.2, memperlihatkan bahwa menurunnya penyaluran kredit berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan yang dialami selama tahun 2015-2019. Rasio *profitabilitas* terendah terletak pada tahun 2019 sebesar 2,71%. Dari data tersebut, disetiap pergantian tahun rasio *profitabilitas* hanya sekali mengalami peningkatan pada tahun 2017. Dari data tersebut menunjukkan bahwa bank sedang mengalami kesulitan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan rasio *profitabilitas* setiap tahunnya.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh *Likuiditas* yang di Hitung dengan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit dan Dampaknya Terhadap *Profitabilitas* yang di Hitung dengan *Net Interest Margin* di Bank Konvensional”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1) Terdapat permasalahan dimana tingkat *likuiditas* tinggi tetapi penyaluran kredit mengalami penurunan.
- 2) Menurunnya penyaluran kredit berdampak pada menurunnya *profitabilitas* perbankan

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah didalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seberapa besar pengaruh antara *likuiditas* yang dihitung dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap jumlah penyaluran kredit di Bank Umum Konvensional?
- 2) Seberapa besar pengaruh jumlah penyaluran kredit terhadap profitabilitas yang dihitung dengan *net interest margin* (NIM) di Bank Umum Konvensional?

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh antara *Likuiditas* yang dihitung dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap jumlah penyaluran kredit dan dampaknya terhadap *Profitabilitas* yang dihitung dengan *Net Interest Margin* (NIM), serta memecahkan masalah yang terjadi di rumusan masalah.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *likuiditas* yang dihitung dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap jumlah penyaluran kredit di Bank Umum Konvensional.
- 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh antara jumlah penyaluran kredit dengan *profitabilitas* yang dihitung dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap jumlah penyaluran kredit di Bank Umum Konvensional.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Untuk menemukan penyebab terjadinya masalah dimana tingkat *likuiditas* tinggi tetapi tidak diikuti dengan penyaluran kredit serta dampak dari penurunan jumlah penyaluran kredit terhadap *profitabilitas*.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka hasil dari penelitian dapat berguna untuk:

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan terkait dengan topic yang sedang diteliti khususnya dalam bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh *likuiditas* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit dan dampaknya terhadap *profitabilitas* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM).
- 2) Dapat memberikan bukti empiris terbaru, untuk dapat mendukung dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 3) Dapat dijadikan sebagai referensi terhadap pengembangan ataupun pembuatan penelitian yang sama terkait pengaruh *likuiditas* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit dan dampaknya terhadap *profitabilitas* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM)